

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Sikap

2.1.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek. Menurut Heri Purwanto (1998) dalam A Wawan dan Dewi M. (2010).

2.1.2 Struktur Sikap

Menurut Azwar S (2013 dalam A-Wawan dan Dewi M (2010). Bahwa sikap memiliki 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

a. Komponen Kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan dengan penanganan (opini) apabila menyangkut masalah issu atau problem yang kontroversial.

a. Komponen Afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional yang biasa berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin mengubah sikap perasaan sikap seseorang terhadap sesuatu.

b. Komponen Konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk perilaku.

2.1.3 Fungsi Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2010), sikap memiliki beberapa fungsi, yaitu :

a. Fungsi Intrumental

fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai 10 sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan.

b. Fungsi Pertahanan ego

Merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi mempertahankan ego, sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu yang bersangkutan.

c. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalam bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan untuk menunjukkan kepada dirinya.

d. Fungsi Pengetahuan

Individu mempunyai dorangan untuk mengerti dengan pengalamannya. Ini berarti seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap objek sikap yang bersangkutan.

2.1.4 Tingkatan Sikap

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (1996) dalam A Wawan dan Dewi M (2010) sikap memiliki 4 tingkatan, yaitu:

1. Menerima (Receiving)

Orang (subjek) mau dan menerima stimulus yang diberikan (objek)

2. Menanggapi (responding)

Dapat diartikan memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (valuating)

Dapat diartikan orang (subjek) memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak, mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

4. Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab terhadap yang telah diyakini. Orang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinan, dan berani mengambil resiko.

2.1.5 Sifat Sikap

Menurut Heri Purwanto (1998) dalam A-Wawan dan Dewi M (2010)

sikap dapat bersikap positif dan bersikap negatif :

1. Sikap favorable terdapat kecenderungan tindakan mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu .
2. Sikap unfavorable terdapat kecenderungan untuk menjauhi ,menghindari, membenci tidak menyukai objek tertentu.

2.1.6 Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) dalam A Wawan dan Dewi M (2010) adalah :

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sikap ini membedakannya dengan motif-motif biogenesis seperti rasa haus, lapar, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-rubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap dapat berubah-rubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
4. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap ini terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
5. Objek sikap ini merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan hal-hal tersebut.

6. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

2.1.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2005) dalam A Wawan dan Dewi M (2010) faktor-faktor yang menpengaruhi sikap antara lain :

- a) Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan keadaan yang kuat. Karena itu, sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Dimotivasi oleh keinginan untuk berfasilitasi dan keinginan untuk menghindar konflik dengan orang lain.

- c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap masalah kebudayaan.

- d) Media massa

Dalam pemberitahuan surat kabar maupun audio atau komunikasi lainnya, disampaikan secara objektif. Karena cenderung

mempengaruhi sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

- e) Lembaga pendidikan, lembaga agama

Konsep moral dan ajaran lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan.

- f) Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.1.8 Skala Pengukuran Sikap

Menurut Riduwan (2013), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Skala Likert dapat dikelompokkan kedalam dua kategori positif dan negatif, sebagai berikut

- 1) Pernyataan positif diungkap dengan kata-kata :

Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5, Setuju (S) mendapat skor 4, Ragu-ragu mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

2) Pernyataan positif diungkap dengan kata-kata :

Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1, Setuju (S) mendapat skor 2, Ragu-ragu mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 4, dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 5.

2.2 Konsep Ibu

2.2.1 Pengertian Ibu

Menurut Kamus Besar Indonesia, Ibu adalah perempuan yang telah melahirkan seseorang, sebutan yang lazim bagi yang sudah bersuami. Sosok ibu juga menjadi pusat hidup dalam rumah tangga. Ibu juga bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola kehidupan rumah tangga, termasuk memperhatikan kebutuhan kasih saying dan kebahagiaan sang anak. (Djola,2017).

2.2.2 Peran Ibu

Peran Ibu Meliputi :

1). Mengurus rumah tangga. Dalam hal ini dalam keluarga Ibu sebagai pengurus rumah tangga. Kegiatan yang biasa ibu lakukan sepeni memasak, menyapu mencuci, dll.

- 2). Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dan peran sosial.
- 3). Karena secara khusus kebutuhan efektif dan sosial dipenuhi oleh ayah. Maka berkembang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak-anak. Ibu jauh lebih bersifat tradisional terhadap pengasuh anak (Misalnya dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan dan disiplin).
- 4). Sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya. Di dalam masyarakat ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis melalui acara kegiatan-kegiatan seperti arisan, PKK dan pengajian (Effendy, 2016).

2.3 Konsep Balita

2.3.1 Pengertian Balita

Balita adalah individu atau kelompok yang berada dalam usia tertentu. Usia balita di kelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu usia bayi (0-2 tahun), balita (2-3 tahun) dan pra-sekolah (>3-5 tahun). Adapun menurut WHO usia balita yaitu 0-60 bulan. (Andriani dan Bambang,2014).

2.4 Konsep Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)

2.4.1 Pengertian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga paru-paru (saluran bawah). (Irianto, 2015). Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia.

Jadi, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri, dan menyerang salah satu bagian saluran pernafasan.

2.4.2 Etiologi

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), disebabkan adanya infeksi saluran pernapasan. ISPA juga dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan polusi udara. Bakteri seperti streptococcus pneumonia, Mycoplasma pneumonia. Virus seperti Virus Influenza, rhinovirus, dan parainfluenza. Jamur seperti Candidiasis, histoplamosis dan Pneumocytis carinii. Dan ISPA yang disebabkan oleh polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran rumah tangga dan asap kendaraan (Depkes RI, 2010).

2.4.3 Klasifikasi Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)

Klasifikasi ISPA menurut Depkes RI (2012) :

a. Umur kurang dari 2 bulan

1. Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Berat

Ditanyai dengan adanya tarikan dinding pada bagian bawah atau nafas cepat. Batas cepat pada umur kurang dari 2 bulan yaitu 6x/menit atau lebih.

2. Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Ringan

Adanya tarikan kuat dinding dada pada bagian bawah, nadi cepat.

b. Umur 2 bulan sampai 5 tahun

1. ISPA Berat

Bila disetai napas sesak yaitu adanya tarian di dinding dada bagian bawah pada anak menarik napas.

2. ISPA Sedang

Ditandai dengan napas cepat, batas napas cepat yaitu:

a. Untuk usia 2 bulan sampai 12 bulan adalah 50x/menit

b. Untuk usia 1 sampai 4 tahun adalah 40x/menit atau lebih.

3. ISPA Ringan

Bila ditandai dengan adanya tarikan dada bagian bawah dan tidak ada napas cepat.

2.5 Konsep Pencegahan ISPA

Pencegahan ISPA menurut Depkes RI (2012) yaitu :

1) Menjaga kesehatan gizi

Menjaga kesehatan gizi akan mencegah atau terhindar dari penyakit, terutama penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Misalnya dengan mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna, banyak minum air putih, olahraga yang teratur, serta istirahat yang cukup. Maka dengan tubuh yang sehat, kekebalan tubuh akan semakin meningkat dan mencegah virus atau bakteri yang akan masuk kedalam tubuh.

2. Imunisasi

Imunisasi sangat penting terhadap anak-anak ataupun orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh supaya tidak mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri.

3. Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan

Mempunyai ventilasi yang baik serta pencahayaan yang bagus, supaya mengurangi polusi asap yang ada dirumah atau di dapur. Hal ini bisa

mencegah seseorang menghirup udara yang bisa menyebabkan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA).

4. Mencegah anak berhubungan dengan penderita penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)